

hubungan. Faktor yang dapat menahan kita dalam hubungan antara lain adalah adanya alternative hubungan dan investasi yang telah kita tanamkan dalam suatu hubungan. Orang yang sudah menika mungkin takut pada konsekuensi legal, sosial, dan finansial yang timbul dari perceraian dan karenanya mereka merasa terperangkap dalam suatu perkawinan yang tak bahagia, situasi ini memaksa seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan , ada dua tipe penghalang penting adalah kurannya alternative yang lebih baik dan investasi yang sudah kita tanamkan dalam suatu hubungan.

Ketersediaan alternatif. Level perbandingan Alternatif akan mempengaruhi komitmen kita. Kita mungkin berpacaran dengan dengan orang yang tidak sesuai dengan selera kita karena dia adalah satu-satunya yang mau dengan kita. Ketika kita bergantung pada hubungan untuk mendapat hal-hal yang kita hargai dan tidak bias mendapatkan hal itu di tempat lain, maka kita sulit untuk meninggalkan hubungan (Sttrige, Creed, & Simpson, 1992) kurangnya alternative yang lebih baik akan meningkatkan komitmen.

Invesasi. Komitmen juga di pengaruhi oleh investasi yang kita tanamkan dalam membentuk hubungan (Rusbult, 1980, 1983) dalam Taylor, E shelly dkk (2009). Investasi itu antara lain waktu, energi, uang, keterlibatan emosiaonal, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk patner, setelah banyak berinvestasi dalam

Menurut Lamme (1995) dalam wulandari (2014) kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan perkawinan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka apakah baik, buruk, atau memuaskan Hendrik (2004)

Ardhiani dan Andayani (2005) Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang actual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960; Waller, 1952; Klemmer, 1970) dalam Ardhiani dan Andayani (2005) baik suami ataupun istri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah rumah tangganya. Namun mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan.

Clayton (1975) dan Snyder (1979) dalam Hidayah & Hadjam (2006) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan

Menurut Stanberg (dalam dariyo, 2003) kepuasan pernikahan adanya rasa cinta dalam individu tersebut. Stanberg menjelaskan dalam dalam teori segitiga cinta (*triangular of love*), unsur cinta terdiri dari tiga jenis, yaitu :

didefinisikan secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.

- c. Mengendalikan perasaan pribadi; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendoiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu dan berhadapan dengan orang-orang lain, tetapi mempertimbangkan pula dengan perasaan-perasaan orang lain.
- d. Keobjectifan ; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan,
- e. Menerima kritik dan saran : orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Penanggung jawaban terhadap masalah-masalah pribadi ; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakui bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilai secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggung jawab secara pribadi bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

mungkin tidak mengikuti tugas perkembangan bagian, yaitu mencari pasangan hidup dan bagian B membina hubungan rumah tangga. Baik disadari atau tidak, bagian C dan D, setiap orang dewasa muda akan melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik.

D. Hubungan Kepuasan Pernikahan dengan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal

Johson dkk (1999) dalam Shelly E. Taylor dkk (2009) Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, kualitas yang di pertemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan, kualitaspun ditemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan karena merasa bertanggung jawab pada kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan, banyak juga alasan-alasan yang bersifat struktural . Oleh sebab itu disinilah pentingnya sebuah Kepuasan Pernikahan pada setiap pasangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Kepuasan pernikahan menurut Lemme (1995) dalam Wulandari (2014) adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, ataukah memuaskan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-

masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang untuk mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

David O. Sears (1994:243) besarnya kepuasan tergantung pada besarnya keuntungan yang diterima dari suatu hubungan, namun penilaian terhadap hubungan tidak hanya didasarkan pada tingkat absolut dari setiap keuntungan, tetapi juga dari tingkat perbandingan. Bagaimana perbandingan antara hubungan tersebut dengan harapan atau keinginan kita. Meskipun hubungan itu membuahakan keuntungan yang berlimpah, kita belum tentu merasa puas sepenuhnya karena kita mengetahui bahwa kita telah diperlakukan tidak adil.

Semua Hubungan akan memiliki masalah dan kadang mengecewakan. Cara kita merespon kekecewaan akan menjadi sebab sekaligus akibat dari kepuasan dan komitmen kita. Ada bukti bahwa pasangan yang bahagia dan berkomitmen saling memperlakukan pasangannya dengan cara yang berbeda dengan pasangan yang tak bahagia. Cara pasangan merespon kekecewaan akan berdampak pada kebahagiaan mereka di masa depan dan pada kelangsungan hubungan mereka. Periset mulai mengungkapkan bagaimana pemikiran dan perilaku dapat memengaruhi hubungan.

Agnew R. Christopher (1998:940) Komitmen adalah properti yang muncul dari ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen

structural yang timbul. Komitmen timbul akibat dari kepuasan yang tinggi, kualitas alternative dan investasi dari hubungan.

Rusbult (1998) Theory the invesmen model dari Rusbult menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan (kepuasan di peroleh dari hubungan). Pada bagian diatas dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan menentukan tinggih rendahnya komitmen seseorang terhadap hubungannya. Komitmen merupakan keputusan multifacet yang dapat dihasilkan dari pengaruh positif dan negative pada setiap determinan pembentukannya. Suatu hubungan akan mampu bertahan jika individu merasa puas dengan hubungannya, memiliki kualitas alternative yang rendah, serta adanya investasi bersama baik secara moril maupun materil.

Selley E. Taylor (2009:353) Komitmen akan tinggi jika patner merasa hubungannya memberi daya Tarik positif, apabila meraka lebih banyak berinvestasi dalam hubungan itu dan merasa tidak banyak anternatif tersedia.

Untuk memahami sumber komitmen dalam hubungan yang kurang memuaskan, para periset membandingkan pengalaman mereka yang berbeda dalam pernikahan yang tidak bahagia yang ingin mempertahankan pernikahan dengan orang yang mempertimbangkan untuk bercerai. Secara umum, semakin banyak investasi yang di investasikan oleh pasangan itu

yang berkomitmen pada suatu hubungan cenderung menggeser sikap mereka menuju kesamaan yang semakin besar (Davis & Rusbult, 2001) dalam Baron A, Robert & byrney ,B (2005)

Bentuk komitmen pernikahan ada tiga yaitu komitmen personal, moral, dan struktural. Komitmen struktural muncul bila komitmen personal dan moral rendah (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Faktor yang mempengaruhi perkembangan komitmen pernikahan dalam hubungan pernikahan adalah kualitas alternatif, besarnya investasi, dan tingkat kepuasan (Gonzalez, 2011)

Dalam meninjau minat-minat individu untuk membentuk hidup berkeluarga, dapat dimulai dalam meninjau perkembangan individu dalam hal ketertarikannya dengan lawan jenis

Pada umumnya, pasangan yang menika akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahan setelah 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock,1953) dalam Ardianita dan andayani (2005)

Menurut Rysbash dkk (1991) Ardianita dan andayani (2005) kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan.

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus di hadapi seseorang, masalah-masalah baru ini dari segi utamanya

